

Efektivitas Pembelajaran BTQ berbasis Daring pada Era New Normal di MIN 3 Magetan

Yusnia Binti Kholifah

STAI Ma'arif Kendal Ngawi

Yusnia033091@gmail.com

Article History:

Received: 20 Oktober 2020

Revised: 02 November 2020

Accepted: 18 November 2020

Keywords:

Efektivitas, Pembelajaran,
Daring

Abstrak: Artikel ini mencoba mengupas bagaimana efektivitas pembelajaran berbasis daring di MIN 3 Magetan yang difokuskan pada pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) pada masa *New Normal*. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti mengambil data melalui wawancara mendalam kepada informan, melakukan observasi partisipan, dan pengambilan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data interaktif, dimulai dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran BTQ berbasis daring di MIN 3 Magetan dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, serta mengidentifikasi beberapa kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring. Meski adanya beberapa kendala yang terjadi, akan tetapi pembelajaran berbasis daring dianggap pembelajaran paling efektif sebagai upaya menekan penyebaran Covid-19.

Pendahuluan

Virus Covid-19 melanda hampir seluruh Negara di dunia. Dampak yang diberikan tidak hanya pada masalah kesehatan saja, melainkan mulai dari sektor ekonomi, sosial, industri, perdagangan, termasuk pendidikan. Pada dunia pendidikan, bahaya Covid-19 mengakibatkan proses pembelajaran yang dulunya dilakukan di ruang-ruang kelas harus diganti melalui ruang-ruang virtual. Masa *New Normal* sebagai kehidupan baru bagi masyarakat Indonesia, dimana masyarakat dituntut untuk beradaptasi menyesuaikan dengan kondisi yang baru yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah secara ketat dalam beraktivitas agar penyebaran Covid-19 segera dapat diatasi. Pada masa *New Normal* ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) menyuarkan kebijakan terkait pelaksanaan proses pembelajaran yang dilandaskan

pada prinsip kesehatan, keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat, serta tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial juga menjadi pertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi Covid 19. Kebijakan baru yang dikeluarkan oleh KEMENDIKBUD tersebut bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka diperbolehkan untuk semua jenjang yang berada pada zona hijau dan kuning. Sementara untuk daerah yang berada di zona merah, pembelajaran harus dilaksanakan secara daring/*e-learning*.

Berdasarkan data dari Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional yang diupdate pada tanggal 13 Januari 2021, peta penyebaran Covid-19 di Indonesia sudah tersebar di 33 Provinsi. Artinya, sebagian besar wilayah di Indonesia sudah terdampak pandemi Covid-19. Provinsi Jawa Timur berada pada posisi keempat dengan penyebaran Covid-19 terbanyak secara Nasional. Sampai pada tanggal 12 Januari 2021 terdapat 95.064 jumlah kasus positif (11,1% dari jumlah terkonfirmasi nasional) di Jawa Timur. Kabupaten Magetan berada di zona oranye, artinya daerah yang memiliki resiko sedang dalam penyebaran Covid-19. Meskipun berada di bawah zona merah atau yang memiliki resiko tinggi dalam penyebaran Covid-19, kebijakan pembelajaran tetap dilakukan secara daring. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pembelajaran dengan tatap muka di daerah zona oranye belum aman dan masih sangat berpotensi pada penyebaran Covid-19.

MIN 3 Magetan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang harus mengikuti kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis daring. Sekolah tingkat dasar yang berada di Jalan Sulawesi, kecamatan Magetan, kabupaten Magetan Jawa Timur ini merupakan salah satu sekolah dasar favorit di Kota Magetan. Adanya pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) yang masuk pada jadwal pelajaran bukan sebagai materi ekstrakurikuler menjadi daya tarik tersendiri bagi para wali murid untuk memilih MIN 3 Magetan menjadi sekolah pilihan bagi putra putri mereka. Sebagaimana yang disampaikan Ibu SM salah satu wali murid MIN 3 Magetan, bahwa MIN 3 Magetan merupakan salah satu madrasah di Kota Magetan yang memberikan atau menyediakan banyak program kegiatan siswa, baik dalam bidang akademik, pengembangan bakat minat, maupun dalam bidang pembinaan, dan salah satunya adanya pembelajaran BTQ yang masuk pada jam pelajaran. Ibu SM

menyampaikan bahwa berbagai program kegiatan itu sangatlah membantu para orang tua atau wali murid dalam mengawal anak-anak dalam belajar Al Qur'an (INF.SM.09.2019).

Pelaksanaan pembelajaran BTQ yang sebelumnya dilakukan secara langsung, pada masa *New Normal* ini harus dilakukan secara daring. Tentunya hal ini sangat berbeda dan sedikit mengalami kesulitan bagi para pendidik, khususnya dalam mengajar Al Qur'an, dimana kebiasaannya dilakukan dengan metode *sorogan* secara langsung, harus dirubah secara virtual (INF.RW.11.01.2021). Akan tetapi, kondisi menuntut untuk melakukan adaptasi dengan perubahan agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudahan akses teknologi harus dimanfaatkan untuk tetap meningkatkan kualitas pendidikan, terlebih di era *New Normal* seperti saat ini. Memahami prinsip serta faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat penting bagi seorang pendidik (Putrawangsa dan Hasanah, 2018). Kualitas pendidikan akan tetap menjadi prioritas utama, adanya COVID-19 ini banyak hal yang harus ditunda dan bahkan harus ditiadakan, akan tetapi tidak untuk pendidikan. Kualitas pendidikan harus terus diupayakan dan dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar upaya dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul sebagai generasi emas penerus bangsa tidak berhenti.

Kajian Teori

1. Pembelajaran Berbasis Daring/*E-Learning*

Pembelajaran daring/*electronic learning* merupakan model pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) dengan daya dukung program ini yaitu fasilitas ICT berupa web LMS (*Learning Management System*), program monitoring, modular, dan suplemen dengan bentuk multimedia (Dewi, 2017). Moore, Dickson-Deane, dan Galyen (2011) mendefinisikan pembelajaran daring sebagai pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai macam interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring menghubungkan antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar lainnya yang secara fisik berjauhan, tetapi saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan internet.

Model pembelajaran daring sudah banyak diaplikasikan pada lembaga pendidikan jauh sebelum adanya pandemi Covid-19. Sebab, model pembelajaran daring dirasa lebih efisien dan fleksibel dalam proses pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan McNulty, John A, Dauzvardis, Michael F, Espiritu, Baltazar (2000), menyebutkan bahwa pembelajaran daring atau berbasis web dapat membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang diangkat dari proses pembelajaran, selain itu juga bisa mempermudah dalam melakukan evaluasi, sebab lebih efektif, efisien, dan objektif baik secara individu ataupun kelompok. Lebih lanjut dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode *e-learning* sebagai bagian dari proses pembelajaran merupakan usaha penting untuk dilakukan dalam membantu peserta didik dalam mendapatkan materi pembelajaran secara dini, melalui *e-learning* penguasaan kompetensi peserta didik akan dapat terus meningkat, jika disertai dengan strategi pembelajaran yang tepat, serta media pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai keperluan dasar dalam proses pembelajaran (Zakaria, 2007). Beberapa penelitian lain juga menyebutkan bahwa melalui pembelajaran daring peserta didik akan lebih merasa puas, dikarenakan materi yang disampaikan lebih terorganisasikan dengan baik (Hussin, Bunyarit, Hussein, 2009).

Dengan demikian pembelajaran daring dirasakan mampu menyediakan akses dan konten yang lebih fleksibel, sehingga pembelajaran daring memiliki beberapa keuntungan, sebagaimana yang disampaikan Schwen dan Hara (2004) yaitu antara lain: a) dapat meningkatkan pengalaman belajar secara fleksibel sesuai dengan gaya belajar, b) lebih efisiensi dalam menyusun dan menyebarkan konten, c) memberikan kemudahan pembelajaran yang kompleks, d) mendukung adanya pembelajaran secara partisipatif, e) memberikan intruksi melalui mekanisme umpan balik, dan f) dapat mempelajari konten/materi yang sama dengan kecepatan yang berbeda. Meskipun memiliki berbagai kelebihan, pembelajaran daring juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain sebagaimana yang disampaikan Efendi (2008), kelemahan pembelajaran yang dilakukan secara daring antara lain: a) minimnya interaksi secara tatap muka antara pendidik dengan peserta didik, b) proses pembelajaran yang dilakukan

lebih cenderung pada bentuk pelatihan bukan pendidikan, c) aspek komesril cenderung lebih berkembang dibandingkan dengan aspek sosial dan akademik, d) pengajar dituntut untuk lebih menguasai teknik pembelajaran menggunakan ICT.

2. Implementasi Pembelajaran Daring/*E-Learning* Pada Era *New Normal*

Kebijakan penerapan *New Normal* di Indonesia benar-benar membutuhkan perencanaan dan persiapan yang optimal agar pelaksanaannya sesuai dengan harapan dan justru tidak berpotensi pada penyebaran Virus Covid-19 yang semakin besar. Seluruh masyarakat wajib mematuhi dan menerapkan protokoler kesehatan dalam melakukan aktivitas sosial ekonomi seperti biasanya. Penerapan protokoler kesehatan harus menjadi kebiasaan bagi masyarakat dalam beraktivitas agar penyebaran Virus Covid-19 semakin kecil. Pada masa *New Normal* berbagai pusat perbelanjaan, tempat pariwisata, perkantoran, dan lain sebagainya sudah kembali beroperasi. Hal ini agar mampu memperbaiki sedikit demi sedikit ekonomi masyarakat yang telah terdampak adanya penyebaran Virus Covid-19. Sementara untuk lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi belum dibuka, artinya pembelajaran secara tatap muka belum kembali dilakukan, sebab dianggap masih sangat berpotensi dalam penyebaran virus. Ruang kelas yang sempit dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak masih belum memungkinkan untuk diterapkannya *physical distancing* dan *social distancing*.

Menyikapi masalah terkait pelaksanaan pendidikan di masa pandemi atau *New Normal*, KEMENDIKBUD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mengeluarkan kebijakan pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilakukan secara daring (dalam jaringan)/*e-learning*. Pendidik dapat memanfaatkan penggunaan aplikasi teknologi untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran daring, seperti *google classroom*, *google meet*, *zoom*, *youtube*, *whatsapp*, dan lain sebagainya (Syaharuddin, 2020). Melalui aplikasi tersebut pendidik atau guru dapat mentransfer pengetahuan dan keterampilan seperti saat melakukan pembelajaran secara langsung. Melalui pembelajaran secara jarak jauh tujuan pembelajaran pun akan tetap bisa dicapai seperti dalam membentuk karakter peserta didik untuk disiplin, bersikap jujur, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Kemampuan pendidik untuk menyentuh rasa dan bahasa dalam membentuk karakter peserta didik menjadi suatu hal yang diharapkan oleh peserta didik, dan teknologi sebagai alat untuk mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan memadukan keduanya, maka dapat menjadi solusi yang tepat bagi pendidik untuk tetap melakukan pembelajaran yang baik di era seperti ini.

Tenaga pengajar seperti guru memiliki peran yang sangat strategis dan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran, terlebih pada masa sekarang ini. Bagaimana guru menyampaikan materi dengan tetap memberikan sentuhan-sentuhan rasa seperti pembelajaran secara *face to face/langsung*, sehingga peserta didik mampu dalam memahami materi yang disampaikan meskipun melalui jarak jauh. Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh/daring, penciptaan proses pembelajaran yang efektif juga harus terus dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana Moisey & Hughes (2008) menyampaikan bahwa dalam menciptakan lingkungan belajar melalui internet harus didukung dengan berbagai sumber belajar sehingga mampu mewujudkan pembelajaran yang kondusif, yang bisa memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk lebih aktif dan lebih mandiri.

Proses pembelajaran juga dapat dilihat dari empat komponen esensial, sebagaimana yang disampaikan Laurillard (1993), antara lain: a. diskursif, yaitu melakukan diskusi antara pendidik dan peserta didik dengan saling mengungkapkan pendapatnya tentang aspek yang dijelaskan, b. adaptif, yaitu pendidik menyesuaikan interaksi peserta didik dengan lingkungan yang dialami peserta didik, c. interaktif, yaitu memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan cara meningkatkan pengalaman, dan d. reflektif, yaitu dimana peserta didik merenungkan pengalaman dan menyesuaikan dengan konsepsi mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk dapat memperoleh gambaran secara mendalam terkait proses pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) berbasis daring di MIN 3 Magetan pada era *New Normal* ini. Untuk mendapatkan data yang lebih detail dan sesuai dengan fakta yang sesungguhnya, peneliti dibantu dengan teori yang berkaitan dengan masalah

penelitian. Teori ini nantinya yang akan digunakan untuk menuntun peneliti menemukan masalah-masalah penelitian, konsep-konsep, metodologi, dan alat analisis data (Prasetio, 2005). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu dengan mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa di MIN 3 Magetan terkait pelaksanaan pembelajaran BTQ berbasis daring/*e-learning* secara lebih rinci (Creswell, 2014).

Sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data manusia (*human*) dan non manusia. Sumber data manusia berupa *key informan* atau informan utama yang akan memberikan informasi data primer, data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata dan perilaku subyek terkait efektivitas pelaksanaan pembelajaran BTQ berbasis daring di MIN 3 Magetan. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen seperti foto, gambar, catatan atau tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian, sumber data non manusia ini merupakan data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dari data primer (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan data berupa manusia (*human*) maupun non manusia sebagaimana yang disampaikan Bogdan (1998), agar data dapat diperoleh secara *holistic* dan *integrative* teknik yang digunakan antara lain: wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipan (*participant observation*), dan studi dokumentasi (*study of documents*).

Percakapan dalam wawancara yang dilakukan tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan ataupun menguji hipotesis saja, melainkan percakapan untuk mendalami pengalaman serta makna pengalaman tersebut. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara non terstruktur, yaitu dilakukan tanpa menyusun daftar pertanyaan secara rinci yang akan ditanyakan kepada informan. Melalui teknik ini akan memungkinkan data diperoleh sebanyak-banyaknya. Wawancara dimulai dari *key informant*, kemudian meminta *key informant* menunjuk *informant* berikutnya yang dianggap mengetahui permasalahan penelitian, begitu seterusnya sehingga data atau informasi yang diperoleh semakin besar (*snowball sampling*) dan sesuai dengan apa yang diharapkan (*purposive*) dalam penelitian. Observasi partisipan dilakukan dengan peneliti terlibat secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di

lapangan. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi partisipan. Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data berupa gambar, foto, arsip, dan agenda kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian (Arikunto, 1997).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Milles dan Haberman (1992), dimana menggunakan analisis data interaktif yaitu dimulai dari kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data displays*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*). Kondensasi data dimaksudkan untuk menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola dan hubungan antar data yang memungkinkan pengambilan kesimpulan. Sedangkan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan dengan membuat pola tentang peristiwa yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil yang didapatkan dari beberapa pernyataan mengenai efektivitas pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) berbasis daring di MIN 3 Magetan dapat diketahui bahwa sebelum dilakukannya implementasi pembelajaran BTQ berbasis daring, terlebih dahulu dilakukan perencanaan pembelajaran oleh tim guru BTQ. Hal tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan ibu RW selaku salah satu tim guru BTQ di MIN 3 Magetan, ibu RW menyampaikan bahwa untuk memulai pembelajaran berbasis daring ini, terlebih dahulu dilakukan perencanaan pembelajaran. Dimana tim guru BTQ berkumpul bersama penanggung jawab untuk merencanakan pelaksanaan pembelajaran daring. Hal yang dipersiapkan tentunya seperti perangkat pembelajaran, kemudian strategi pembelajaran, media pembelajaran, teknik pembelajaran, dan lain sebagainya (INF.11.01.2021). Ibu RW juga menambahkan bahwa perlu adanya persiapan yang lebih optimal dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis daring, sebab hal ini berbeda dengan pembelajaran secara *face to face*/langsung. Metode pembelajaran BTQ yang digunakan di MIN 3 Magetan adalah menggunakan metode *Ann Nuur*, dimana

pelaksanaan pembelajarannya salah satunya menggunakan metode *sorogan*. Hal ini akan menjadi sangat berbeda ketika harus dilakukan secara daring. Perencanaan pembelajaran harus dipersiapkan sebaik mungkin, terlebih pada masalah media pembelajaran (INF.11.01.2021). HNK juga menambahkan bahwa sistem pembelajaran *Ann Nuur* adalah satu kelas diampu oleh dua orang guru, dengan menggunakan metode klasik dan *sorogan* satu persatu, selanjutnya untuk mengasah kemampuan anak terkait menulis huruf-huruf hijaiyah juga diajarkan cara menulis huruf dan ayat Al Qur'an (INF.11.01.2021).

Berikutnya untuk pelaksanaan pembelajaran BTQ berbasis daring disampaikan oleh ibu RW bahwa proses pembelajaran BTQ dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan aplikasi teknologi seperti, *zoom*, *video*, *whatsapp*, dan lain sebagainya. Masalah media yang digunakan tergantung dari masing-masing guru, media apa yang akan dipilih sesuai dengan kenyamanan. Untuk pelaksanaan *sorogan* media yang digunakan biasanya *whatsapp video-call*, untuk penyampaian materi biasa para guru membuat video pembelajaran. Untuk media *zoom* masih minim digunakan karena ada beberapa wali murid yang belum bisa mengoperasikannya (INF.11.01.2021). Ibu RW juga menambahkan bahwa pembelajaran BTQ yang mulanya dilaksanakan empat kali tatap muka setiap minggunya, untuk pembelajaran berbasis daring hanya dilakukan satu kali tatap pertemuan dalam satu minggu. Hal tersebut tentunya ada beberapa kendala yang dihadapi terkait pelaksanaan pembelajaran BTQ berbasis daring.

RW menyampaikan terkait beberapa kendala pelaksanaan pembelajaran BTQ berbasis daring antara lain kesulitan dalam menyesuaikan jadwal orang tua dengan guru, sebab media yang digunakan adalah *handphone* atau laptop sementara para siswa perlu pendampingan orang tua dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kendala tersebut terlebih dialami pada siswa kelas satu sampai tiga yang masih sangat butuh pengawasan dari orang tua dalam mengoperasikan media teknologi. Kendala lain juga dialami terkait sinyal internet yang tidak semua siswa mendapatkan sinyal yang bagus ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung, hal tersebut dikarenakan letak geografis yang berbeda-beda. Beberapa kendala tersebutlah yang menyebabkan

kurang efektivitasnya proses pembelajaran BTQ berbasis daring dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap muka. Para siswa juga sedikit kurang konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena beberapa kendala tersebut. Akan tetapi ibu RW juga menambahkan bahwa para tim guru berusaha seoptimal mungkin dalam proses pelaksanaan pembelajaran BTQ berbasis daring agar apa yang menjadi harapan tetap dapat dicapai (INF.11.01.2021).

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwa pembelajaran BTQ berbasis daring di MIN 3 Magetan dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan mengevaluasi adanya kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran daring berlangsung. Perencanaan pembelajaran ini dimaksudkan untuk menyusun materi pelajaran, media pengajaran yang digunakan, menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Madjid, 2006). Konsep perencanaan pembelajaran berbasis daring ini dipandang perencanaan pembelajaran sebagai sistem yaitu susunan dari sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan system pembelajaran melalui proses yang sistematis yang kemudian diimplementasikan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan (Asroha, 2010).

Pembelajaran BTQ berbasis daring di MIN 3 Magetan dilaksanakan dengan guru memberikan materi pembelajaran melalui ruang-ruang virtual yang dapat diakses dimanapun. Pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi seperti *whatspps*, *zoom*, *youtube*, *google meet*, dan lain sebagainya (Syahrudin, 2020). Pembelajaran BTQ berbasis daring memiliki tantangan khusus, lokasi guru dan siswa yang terpisah saat pelaksanaan menyebabkan guru tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Tidak ada hal yang menjamin siswa sungguh-sungguh mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Dari hasil penelitian yang dilakukan Szpunar, Moulton, dan Schacter (2013) bahwa pada pembelajaran daring peserta didik lebih sering menghayal dibanding dengan pembelajaran tatap muka. Oleh sebab itu, disarankan pembelajaran daring

sebaiknya dilaksanakan dalam waktu yang tidak cukup lama, mengingat konsentrasi siswa sulit bertahan dalam waktu lebih dari satu jam pada pembelajaran daring (Khan, 2012). Begitu juga di MIN 3 Magetan, pembelajaran BTQ dengan daring hanya dilakukan satu kali pertemuan dalam satu minggu, dimana sebelumnya dilaksanakan sampai empat kali pertemuan dalam satu minggu. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada siswa yang menyebabkan mereka memiliki tanggung jawab dalam belajar (Kuo, et al, 2014). Sun (2014) juga menyampaikan pembelajaran daring menuntut siswa untuk mempersiapkan pembelajarannya sendiri dan mempertahankan motivasi belajar. Terlepas dari beberapa permasalahan dan kendala yang dialami pada pelaksanaan pembelajaran berbasis daring, pembelajaran daring dianggap lebih efektif pada masa *New Normal* ini, hal tersebut tentunya untuk mengurangi penyebaran Covid-19 yang kian merajalela.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan pada penelitian ini adalah efektivitas pembelajaran BTQ berbasis daring di MIN 3 Magetan dimulai dengan tahap perencanaan pembelajaran, hal ini dimaksudkan untuk menyusun strategi pembelajaran melalui kelas virtual. Tahap kedua pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan memanfaatkan penggunaan teknologi seperti whatsapp, zoom, youtube, dan lain sebagainya sebagai media pembelajaran. Selanjutnya dilakukan tahap mengidentifikasi kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran daring, hal tersebut sebagai bentuk evaluasi untuk dijadikan bahan sebagai tindak lanjut.

2. Rekomendasi

Rekomendasi dari peneliti kepada MIN 3 Magetan sebagai pelaksana pembelajaran daring khususnya pada mata pelajaran BTQ untuk tetap memperhatikan komponen esensial pembelajaran seperti diskursif, adaptif, interaktif, dan reflektif. Dengan berpegang pada komponen esensial tersebut, maka meski pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh tidak akan menjadi

permasalahan atau kendala yang begitu signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, (1997). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asroha, Hanun, (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: Kopertais IV-Pemrov Jatim.
- Bogdan, Robert C. et.al., (1998). *Qualitatif Research for Education: and Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn & bacon Inc.
- Creswell, John W, (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Laksmi, (2017). *Designing Online Learning In Hingher Education Institution: Case Study In Curriculum And Instruction Course At Indonesia University Of Education*. Edutech, 16 (2) 205-221.
- Hadisi, La dan Wa Muna, (2015). *Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)*. Jurnal Al-Ta'dib 8 (1): 40-117.
- Hussin, Husnayati, Bunyarit, Fatimah & Hussein, Ramlah, (2009). *Intructional Design and E-Learning, Examining Learners Perspective in Malaysian Institutional of Hinger Learning*. Jurnal Campus-Wide Information System, 26 (1) 4-19.
- Kuo, Y. C., Walker, A. E., Schroder, K. E. E., & Belland, B. R, (2014). *Interaction, Internet self-efficacy, and self-regulated learning as predictors of student satisfaction in online educationcourses.InternetandHigher Education*.
- Laurillard, D, (1993). *Balancing The Media: Learning Media and Technology*. Journal of Educational Television, 19 (2) 81-93.
- Madjid, A., (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakrya.
- McNulty, John A, Dausvardis, Michael F, Espiritu, Baltazar, (2000). *Evaluation of Web*

- based Computeraided Intruction in a Basic Science Course. Journal of Academic Medicine, 75 (1) 59-65.*
- Milles, Mattew B., A. Micheke Haberman, (1992). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis, Terj. Tjetjep R. Rohidi, Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: UI Press.
- Moisey, Susan D. Hughes, Judith A, (2008). *Supporting The Online Learner.*
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K, (2011). *E-Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They The SAME? Internet and Higher Education.*
- Prasetio, Bambang, (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0.* Jurnal Tatsqif, 16 (1) 42-54.
- Schwen, T. M., and N. Hara, (2004). *Community OF Practice: A Metaphor for Online Design In*
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Syahrudin, S, (2020). *Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19. Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19.*
- Zakaria, Masduki, (2007). *E-Learning as Independent Learning Model with Cooperative Approach to Improve Hogher Education.*